



PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI HIMPUNAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) DI KELAS VII B SISWA SMP NEGERI 1 KOTA TERNATE

SURATMI YUSUF

Guru SMP Negeri 1 Kota Ternate, Jl. A.I.S Nasution No.26, Gamalama.
Ternate Tengah, Kota Ternate, Maluku Utara, 97721
e-mail: *atmiyusuf24@gmail.com

Abstrak

Tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada materi himpunan pada pembelajaran matematika. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII B semester I SMP Negeri 1 Kota Ternate tahun pelajaran 2018/2019. Berdasarkan analisis data, secara klasikal menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus I: 76,65 belum mencapai KKM dan pada siklus II 82,76% mengalami peningkatan sehingga dapat dikatakan bahwa ketuntasan hasil belajar peserta didik telah tercapai sesuai dengan KKM yaitu 75 pada siklus II 82,76%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada materi himpunan dapat meningkatkan hasil belajar.

Kata kunci: *Himpunan, Numbered Head Together (NHT), hasil belajar, SMP Negeri 1 Kota Ternate*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Sagala, (2011), pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Undang-undang dan peraturan pemerintah RI pasal 1 No.20 tahun 2003 tentang pendidikan menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sardiman A.M, 2011).

Menurut Harahap dan Silalahi (2016) Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan, dalam arti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar seumur hidup, menyentuh semua lapisan masyarakat, semua lapisan masyarakat dan semua usia. Syah (2012) mengungkapkan, bahwa belajar adalah keyterm, ‘istilah kunci’ yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan. Sehingga suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan dan psikologi belajar. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset eksperimen psikologi belajar pun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan dalam mengenai proses

perubahan manusia itu. Menurut Harahap dan Surya (2017) Matematika adalah subjek yang selalu penyebab siswa sebagai subjek yang kompleks, karena memiliki banyak rumus dan tidak dianggap berpengaruh dalam kehidupan siswa. Selain itu, matematika termasuk salah satu bidang studi yang paling diutamakan saat proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari jam pelajaran yang harus di tempuh siswa di sekolah. Tidak hanya di sekolah, bahkan mayoritas para orang tua di rumah memberikan anaknya belajar matematika tambahan dengan cara mendaftarkan anaknya untuk mengikuti kursus matematika. Namun, banyak siswa yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit untuk dipelajari. Meskipun demikian, siswa harus mempelajarinya karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (Sardiman A.M, 2010).

Menurut Nasution dan Surya (2017) skor rendah dari hasil belajar siswa tercermin bahwasiswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika di kedua pemahaman tentang konsep-konsep, implementasi dan pemecahan masalah. Penggunaan pembelajaran yang tepat dan bervariasi akan digunakan sebagai kunci keberhasilan ateacher dalam proses pembelajaran di sekolah. Pandangan negatif siswa terhadap matematika ini berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika siswa. Rendahnya hasil belajar matematika siswa disebabkan oleh banyak faktor yaitu kurangnya minat belajar matematika, bentuk penyajian pelajaran matematika yang kurang menarik dan terkesan sulit untuk dipelajari siswa serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat. Pembelajaran matematika berfungsi mengembangkan kemampuan komunikasi dengan menggambarkan bilangan-bilangan dan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat memberi kejelasan dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Sardiman A.M, 2010).

Adapun tujuan umum pembelajaran matematika di sekolah adalah: (1) Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dan pola pikir dalam kehidupan dan dunia selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien, dan efektif. (2) Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu (Harahap, 2016).

Menurut Juliana dan Surya (2017) Proses belajar-mengajar matematika akan bermakna jika bahan yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat dipahami. Perlu proses yang benar dan cara yang benar sehingga pembelajaran yang diberikan dapat dipahami oleh siswa, salah satunya adalah dengan menciptakan pembelajaran yang efektif. Tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu pada setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi dan memenuhi standar pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah, harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik hal itu agar siswa dapat proses pembelajaran berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup, keaktifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendiknas No. 41 Tahun 2007).

Pembelajaran matematika pada hakekatnya bertujuan untuk melatih siswa berpikir logis, kritis, analitis, dan sistematis. Semua kemampuan ini bertujuan agar siswa dapat berperan secara aktif. Peran aktif siswa dalam pembelajaran matematika hendaknya telah terbentuk kuat sejak dini. Tujuan pembelajaran matematika (Permendiknas No. 22 Tahun 2006), menuntut siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Sesuai tujuan mata

pelajaran matematika seperti yang diuraikan di atas guru hendaknya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dalam pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Sehingga setiap siswa dapat memahami konsep matematika dan mengaplikasikannya dalam penyelesaian masalah yang relevan. Namun pada kenyataan siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dipelajari (Erlangga Putra, dkk, 2012).

Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Sagala (2011) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran (Corey dalam Sagala, 2011). Namun, matematika sebagai salah satu mata pelajaran disekolah yang dianggap masih terasa sulit bagi siswa. Jaeng (2004) mengatakan matematika masih saja dianggap sebagai suatu bidang studi yang cukup sulit oleh siswa, dan masih banyak siswa yang memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan. Hal ini disebabkan lemahnya pemahaman mereka terhadap konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam matematika.

Pembelajaran matematika di sekolah memiliki tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan tingkat pendidikannya. Pada Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dalam Soedjadi (2000) pengajaran matematika sekolah untuk tingkat menengah pertama (SMP) didasarkan atas tujuan-tujuan khusus yaitu: (1) memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika; (2) memiliki kemampuan 30 siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Kota Ternate. Matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan menengah; (3) memiliki keterampilan matematika sebagai peningkatan dan perluasan dari matematika sekolah dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari; (4) mempunyai pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap logis, kritis, cermat, kreatif, dan disiplin serta menghargai kegunaan matematika.

Jurnal ini dilatar belakangi proses pembelajaran matematika kelas VII B SMP Negeri 1 Kota Ternate, menurut pengalaman mengajar peneliti yang selama ini dominan menggunakan metode belajar, ceramah dan tanya jawab dalam mengajar materi himpunan siswa menjadi lebih banyak mendengar dan menerima apa yang diberikan guru, siswa juga malu dan tidak berani bertanya kepada guru, sehingga tidak bekerja dengan aktif untuk mencari jawaban dari kesulitan yang mereka hadapi baik secara individual maupun kelompok yang pada akhirnya materi tidak dipahami secara maksimal, pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif akan menghambat kemampuan siswa berpikir kritis dan menghambat ketrampilan siswa dalam pemecahan masalah, salah satu yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan pembelajaran menggunakan tipe *Numbered Head Together (NHT)*.

Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan apakah penerapan tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika pada materi Himpunan di kelas VII B SMP Negeri 1 Kota Ternate Tahun Pelajaran 2018/2019. Permasalahan tersebut dibahas melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui 2 siklus dengan setiap siklus tahapannya adalah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah aktivitas belajar siswa di dalam kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*, serta bagaimanakah respon siswa pada materi himpunan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dan bagaimanakah prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian ini mengacu pada model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2006) yang terdiri dari 4 komponen yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan 4) refleksi. Dalam pelaksanaan tindakan, komponen pelaksanaan tindakan dan observasi dilakukan bersamaan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII B SMPN 1 Kota Ternate yang terdaftar pada tahun ajaran 2018/2019 dengan banyak siswa 29 orang, dipilih 3 orang informan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, catatan lapangan dan tes. Analisis data mengacu pada analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012) yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini mengacu pada keefektifan pembelajaran ditinjau berdasarkan aktivitas siswa dan guru diperoleh dari kegiatan, penampilan, dan perilaku guru dan para siswa (Jaeng, 2004), serta hasil belajar siswa yang mengacu pada kriteria ketuntasan belajar minimal yang berlaku disekolah, sehingga pembelajaran dinyatakan berhasil apabila kualitas proses pembelajaran minimal berada dalam kategori baik.

Mengetahui begitu pentingnya belajar kreatif dan melihat kreativitas siswa rendah, seorang guru harus dapat memilih strategi pembelajaran yang digunakan. Solusi yang dapat diberikan agar prestasi belajar dapat meningkat adalah dengan penerapan suatu metode pembelajaran yang didukung dengan media pembelajaran yang menarik. Metode pembelajaran yang dirasa tepat adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. Jika model pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan pembelajaran kooperatif dilihat dari aspek siswa, adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerjasama dalam merumuskan ke dalam satu pendapat kelompok (Isjoni, 2013). Siswa dilatih untuk berpikir kritis dan menemukan jalan keluar terhadap suatu masalah yang tengah dibahas dalam kelompoknya, sehingga komunikasi dalam kelompok sangat diperlukan untuk mencapai kesepakatan bersama.

Metode *Numbered Heads Together (NHT)* selain lebih menyenangkan, juga lebih mudah dilakukan didalam kelas, penguasaan kelas dapat terkontrol, dan menerapkan diskusi kelompok yang dapat membantu menyalurkan ide-ide dan kreativitasnya. Penerapan pembelajaran menggunakan metode *NHT* merupakan terobosan yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk membantu siswa mengasah kemampuan dan potensi diri. Siswa akan lebih termotivasi dalam belajar, karena metode pembelajarannya lebih menyenangkan sehingga memungkinkan prestasi yang lebih baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Howard L. Kingsley dalam Djamarah (2011) mengemukakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan. Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian belajar di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah proses untuk memperoleh ilmu atau perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang terjadi pada setiap diri seseorang kapanpun dan dimanapun ia berada.

Beberapa ciri belajar yang dikemukakan oleh Baharuddin dan Wahyuni, 2008, yaitu: 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar; 2) Perubahan perilaku relatif

permanent. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup;3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan tingkah laku tersebut bersifat potensial; 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman; 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku. Selain itu ada beberapa standar penilaian menurut KKM yaitu 10–40 kategori rendah, 50–70 yaitu kategori sedang, sedangkan 70–100 berada pada kategori tinggi.

Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Rusman, 2011). Guru boleh memodifikasi model pembelajaran. Kreativitas guru yang tinggi tentu sangat diperlukan (Ngalimun, 2013). Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), dan sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill* (Riyanto, 2010). Ditambahkan oleh Hartono (2013) pembelajaran kooperatif bisa di lihat dari perspektif motivasi, perspektif perkembangan kognitif, dan perspektif sosial.

Sehari sebelum pelaksanaan tindakan kelas dilaksanakan, guru memasuki kelas VII B untuk memberitahukan bahwa pertemuan berikutnya akan dilaksanakan pembelajaran matematika dengan model NHT. Guru menjelaskan tahap-tahap dan teknis pembelajaran. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat diperoleh hasil penelitian dari kedua siklus yang sudah diterapkan. Pertama yang dilakukan adalah pra siklus. Pra siklus ini diawali kegiatan wawancara dengan guru kelas VII B mengenai pembelajaran matematika yang dilakukan selama ini. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas VII B. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa di SMP Negeri 1 Kota Ternate ini pembelajaran masih bersifat konvensional. Guru hanya melakukan ceramah dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat menyebabkan prestasi belajar siswa banyak kurang maksimal karena masih banyak siswa yang nilainya dibawah KKM ≤ 75 Pada pra siklus ini diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 76,65% atau sekitar 24,14% ketuntasan dari 29 siswa.

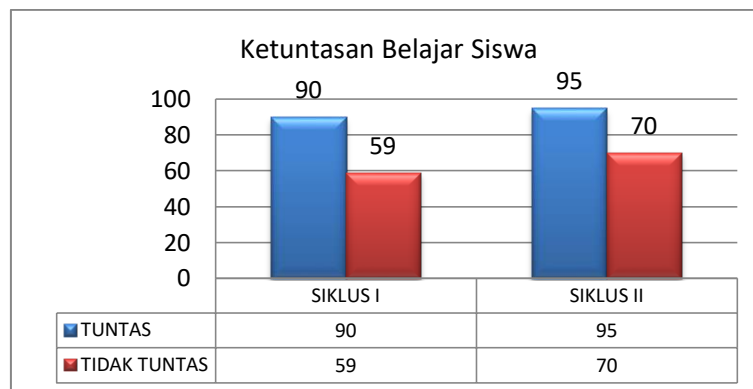
Hasil penelitian dari siklus I ini sudah mulai ada peningkatan walaupun masih tergolong sedikit. Pada siklus ini peneliti menerapkan model pembelajaran NHT. Dalam pelaksanaannya siswa yang berani melakukan tanya jawab dengan guru hanya sebagian kecil saja, karena masih banyak siswa yang kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi dan menerapkan media pembelajaran, sehingga menyebabkan nilai pada saat evaluasi masih banyak yang belum mengalami ketuntasan belajar. Akan tetapi pada siklus ini sudah mengalami peningkatan dari pembelajaran sebelumnya. Rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 77,70% ketuntasan dari 29 siswa kelas VII B. Pada siklus ini kurang memusatkan perhatian siswa pada saat kegiatan pembelajaran dan penerapan media pembelajaran sehingga masih ada sebagian siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya di siklus II, guru menerapkan model pembelajaran NHT berbantu dengan media pembelajaran berupa video. Dalam kegiatan ini aktifitas belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari pada pembelajaran yang sebelumnya. Seluruh siswa dapat memfokuskan perhatiannya selama kegiatan pembelajaran berlangsung utamanya pada saat pemutaran video cahaya banyak siswa laki-laki maupun perempuan aktif bertanya. Oleh karena itu, nilai pada saat siklus ke II ini nilai siswa pada saat evaluasi pembelajaran juga tergolong maksimal, hanya ada sebagian kecil yang belum tuntas dalam mengerjakan soal evaluasi. Rata-rata nilai dalam siklus ini sejumlah 82,87 atau 82,76% dari 29 siswa yang tuntas. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar pada Siklus I dan siklus II

No urut siswa	Siklus I		Siklus II	
	Skor	Ketuntasan	Skor	Ketuntasan
1	82	Tuntas	82	Tuntas
2	82	Tuntas	85	Tuntas
3	75	Tuntas	75	Tuntas
4	59	Belum Tuntas	70	Belum Tuntas
5	79	Tuntas	84	Tuntas
6	89	Tuntas	90	Tuntas
7	60	Belum Tuntas	70	Belum Tuntas
8	96	Tuntas	98	Tuntas
9	60	Belum Tuntas	80	Tuntas
10	79	Tuntas	86	Tuntas
11	75	Tuntas	75	Tuntas
12	78	Tuntas	82	Tuntas
13	83	Tuntas	85	Tuntas
14	83	Tuntas	89	Tuntas
15	62	Belum Tuntas	80	Tuntas
16	63	Belum Tuntas	70	Belum Tuntas
17	86	Tuntas	88	Tuntas
18	84	Tuntas	80	Tuntas
19	71	Belum Tuntas	75	Tuntas
20	88	Tuntas	90	Tuntas
21	75	Tuntas	75	Tuntas
22	80	Tuntas	80	Tuntas
23	70	Belum Tuntas	82	Tuntas
24	78	Tuntas	90	Tuntas
25	85	Tuntas	82	Tuntas
26	80	Tuntas	95	Tuntas
27	75	Tuntas	80	Tuntas
28	70	Belum Tuntas	80	Tuntas
29	85	Tuntas	90	Tuntas
Rata-Rata	76,97		82,86	

Pada saat siklus I, guru tidak memberikan penekanan kepada siswa bahwa siswa yang nilainya kurang harus menghafalkan dan menyebutkannya didepan kelas, sehingga masih banyak siswa yang kurang memperhatikan ketika guru memberikan penjelasan. Pada siklus II, siswa lebih memperhatikan ketika guru memberikan penjelasan terkait materi cahaya, selain itu penggunaan media pembelajaran juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Pada saat siklus ini menunjukkan hampir semua siswa memperhatikan dan mayoritas bisa melakukan tanya jawab dengan guru. Oleh karena itu, terdapat peningkatan dari tiap siklus, hal tersebut dapat dilihat pada grafik perbandingan penggunaan model pembelajaran *NHT* dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Perbandingan Siswa Tuntas dan Tidak Tuntas pada siklus I dan II

Berdasarkan tabel dan gambar diatas dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata skor tes pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 82,86 poin dan daya serap klasikal adalah 82,76% sehingga hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu rata-rata >75 dan daya serap klasikal 82,76% hal ini disebabkan keaktifan siswa meningkat pada saat tanya jawab dan mengerjakan tugas individu. Siswa berani bertanya materi yang belum dipahami sebagai persiapan menghadapi kegiatan tanya jawab sehingga jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus II ini meningkat yaitu dari 29 siswa ada 26 siswa yang tuntas dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II, sedangkan pada siklus I hanya ada 21 siswa yang tuntas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian siklus I ada 8 siswa yang belum tuntas dan ada 21 siswa yang tuntas dari total 29 siswa dengan nilai rata-rata 76,97 sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu dari total 29 siswa, terdapat 3 siswa yang tidak tuntas dan 27 siswa yang telah tuntas dengan nilai rata-rata 82,86, sehingga dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *NHT (Numbered Head Together)* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Kota Ternate. Hal tersebut ditunjukkan dengan presentase ketuntasan dari siklus I yaitu 77,70% menjadi 82,76% pada siklus II yang melebihi KKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. <https://doi.org/10.1362/026725701323366836>
- Harahap, M. B. S. N. S. (2016). The Effect of Problem Based Learning Model Assisted Concept Map To Authentic Problem Solving Skills Topic on Dynamic Electric Grade X SMA Negeri 1 Sidikalang A.Y. 2015/2016. *Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Medan*, 2(2), 10–13.
- Isjoni, H. (2013). *Cooperative Learning efektifitas pembelajaran kelompok*. Alfabeta. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1038/nmeth.2839.A>
- Sardiman A.M. (2010). Revitalisasi Peran Pembelajaran IPS Dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 29(3), 147–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.242>
- Sardiman A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Book. Jakarta: Rajawali Press. <https://doi.org/10.1016/j.bjps.2007.11.059>

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Baharuddin, dan Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Djamarah, Syaiful Bahri 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Harahap, M, B., Silalahi, N, S. (2016), *The Effect of Problem Based Learning Model Assisted Concept Map To Authentic Problem Solving Skills Topic On Dynamic Electric Grade X SMA Negeri 1 Sidikalang A.Y 2015/2016*. IKALFI UNIMED. Vol 2 No 2 April 2016
- Harahap, K, A., Surya, E. (2017). *Application of Cooperative Learning Model With Type Of Two Stay Two Stray Improve Result Of Mathematics Teaching*. IJSBAR. Volume 33, No 2, pp 156-165.
- Hartono, R. 2013. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta: DIVA Press
- Jaeng, Maxinus. 2004 *.Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Sekolah dengan Cara Pereseorangan dan Kelompok Kecil (Model PPKK)*. Diserteasi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya. Lusiana. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 1 Sinudue*. Palu: FKIP UNTAD
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala 2011. *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo: Bandung
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Syah, M. (2012), *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rajawali Pers.